

Liminalitas pada Pertunjukan Ronggiang : Suatu Bentuk Kesenian Tari Tradisi Masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat

Celsi Novia Biwis¹, Nurmalena², Hardi³, Muhammad Fikri⁴
Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email celsinb0811@gmail.com; nurmalena.elok2@gmail.com; Hardiisi@yahoo.com; Muhhammadfikripapoy@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 07-07-2026
Disetujui 14-07-2026
Diterbitkan 16-07-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of liminality that occur in Ronggiang dance performers. This study uses a qualitative method in the Liminality approach. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and literature studies. The research sources consisted of Ronggiang singers, first dancers, and children of Ronggiang singers. Data were collected through the stages of data collection, data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that the initiation process in Ronggiang performances consists of a separation stage, a transition stage (Liminal), and a re-acceptance stage in the social structure. In the liminal phase, Ronggiang performers experience changes in social identity through processes, behavioral adjustments, and involvement in the rules and symbols of the performance. This phase creates an ambiguous condition where individuals are between old and new identities as part of the Ronggiang community. In addition, liminality in Ronggiang performances also shows the formation of social solidarity and relationships between performers.

Keywords: Ronggiang, Liminality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk serta menganalisis bentuk Liminalitas yang terjadi pada pelaku pertunjukan tari Ronggiang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pendekatan Liminalitas. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Narasumber penelitian terdiri dari Biduan Ronggiang, penari pertama, serta Anak Biduan Ronggiang. Data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses inisiasi dalam pertunjukan Ronggiang terdiri dari tahap pemisahan, tahap transisi (Liminal), dan tahap penerimaan kembali dalam struktur sosial. Pada fase liminal, pelaku Ronggiang mengalami perubahan identitas sosial melalui proses, penyesuaian perilaku, serta keterlibatan dalam aturan dan simbol pertunjukan. Fase ini menciptakan kondisi ambigu dimana individu berada di antara identitas lama dan identitas baru sebagai bagian dari komunitas Ronggiang. Selain itu, Liminalitas dalam pertunjukan Ronggiang juga memperlihatkan terbentuknya solidaritas sosial dan hubungan antar pelaku pertunjukan.

Kata Kunci : Ronggiang, Liminalitas

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Biwis, C. N., Nurmalena, N., Hardi, H., & Fikri, M. . (2026). Liminalitas pada Pertunjukan Ronggiang : Suatu Bentuk Kesenian Tari Tradisi Masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8209-8214. <https://doi.org/10.63822/enr8g402>

PENDAHULUAN

Ronggiang adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tari tradisi Kesenian yang berada di daerah Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Kesenian *Ronggiang* ini merupakan warisan budaya dari Nagari Suko Mananti, Pasaman Barat yang mengacu pada tarian ronggeng Jawa. Kesenian *Ronggiang* Pasaman, dipentaskan dalam bentuk tradisi lisan yang dikolaborasikan dengan pantun rakyat serta diiringi oleh musik dan tarian. Fungsi dari kesenian ini adalah, sebagai sarana hiburan. *Ronggiang* Pasaman dipentaskan dalam acara adat seperti, pergantian kepala nagari. Sedangkan untuk acara hiburan, seperti, perkawinan, khitanan, turun mandi anak, dan acara pesta lainnya. Pertunjukan kesenian *Ronggiang* Pasaman biasanya dipentaskan di lapangan terbuka dan dilakukan pada malam hari, dengan perhitungan durasi $\pm$ 6 jam. (Nasution, Junaidi; Affandi, Kiki Maulana :2019)

Ronggiang Pasaman memiliki tiga unsur penting yang merupakan bagian dari sebuah pertunjukan seni. Bagian pertama, satu diantaranya pemantun atau biasa disebut travesti, parodi (Dalam Kamus Bahasa Indonesia) seorang laki-laki yang didandani seperti perempuan. Bagian kedua adalah, penampil laki-laki yang terdiri dari tiga orang atau lebih. Penampil laki-laki mempunyai tugas sebagai pendamping pemantun yang berasal dari penonton. Salah seorang penampil laki-laki tersebut berperan sebagai pembalas pantun dan yang lainnya menari mengikuti irama musik. Jika mereka tidak dapat membalas pantun, maka dapat bertanya kepada penonton lainnya. Penonton boleh membisikkan kepada mereka balasan pantun tersebut. Bagian ketiga adalah, pemain musik yang terdiri dari lima orang. Alat musik yang digunakan ialah biola, gitar, rebana, dan tamborin. Adapun gambaran komposisi pemain dengan alat musiknya yaitu satu orang pemain biola, dua orang pemetik gitar, satu orang pemukul rebana, dan satu orang lagi pemukul tamborin. Pemain musik bertugas mengiringi pemantun dan penampil laki-laki yang bersahut-sahutan mendendangkan pantun-pantun yang dilagukan. (Nasution, Junaidi; Affandi, Kiki Maulana :2019)

Kostum yang digunakan seorang pemantun terdiri dari kebaya dan kain sarung serta selendang yang dililitkan di badan atau dikerudungkan di kepala. Bagi penampil laki-laki dan pemain musik biasanya memakai pakaian biasa sehari-hari dan adakalanya juga memakai selendang yang diselempangkan di badan. Namun pada masa sekarang ini penampil laki-laki dan pemain musik telah diberi kostum pentas seragam agar terlihat rapi.

Tarian ini memiliki keunikan, di mana penari sebagai instrument ekspresi terdiri dari para penari laki-laki berjumlah empat orang. Satu diantaranya menggunakan atau memakai kostum perempuan, yaitu memakai sanggul di kepala, baju kebaya dan selendang. Tiga penari laki-laki lainnya berpakaian baju batik menggunakan peci dan kain sarung, diletakkan di leher dengan ujung sarung menjutai ke dada. Satu orang penari laki-laki berpakaian perempuan melakukan gerakan yang menirukan gerakan perempuan.

Media dalam pentasan *Ronggiang* Pasaman, melalui pantun. Pantun-pantun yang dipentaskan tercipta atas dasar spontanitas para pemain *Ronggiang*, yang disesuaikan dengan tema acara. Namun dalam perkembangannya saat ini jenis pantun yang dibawakan adalah pantun muda-mudi dan dinyanyikan mengikuti irama lagu berbahasa Minangkabau dialek Pasaman, seperti Guridam Dua Koto, Aliatun, Cerai Kasih, dan Dagang Saiyo, serta ada juga yang dinyanyikan dalam bahasa Mandailing, seperti Filosofi Incir Aek (filosofi kincir air). Makna dari pantun-pantun yang didendangkan mengandung nasihat, sindiran atau kritikan, dan berisikan sebuah cerita seperti persahabatan dan cinta yang mempunyai pesan moral. (Nasution, Junaidi; Affandi, Kiki Maulana :2019)

Semua penari menari dengan menggunakan piring sebagai properti dalam interval (jarak) waktu pertunjukan, kemudian masuk satu orang penari yang melakukan pertunjukan debus api sambil bergerak melingkar. Debus itu sendiri memiliki arti yaitu kekebalan, disusul oleh dua orang penari lainnya menari

ke tengah lingkaran dengan melakukan atraksi berguling-guling di atas duri sawit sebagai bentuk pertunjukan dabus. Secara pasti semua perilaku atau tindakan aksi di dalam pertunjukan *Ronggiang* tersebut bukanlah keadaan yang sebenarnya, sebagaimana perilaku atau tindakan aksi dari perilaku dalam kesehariannya. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana penari tidak menjadi diri sendiri karena semua penari pada saat itu sedang memerankan posisi masing-masing sebagai pelaku Tari. Kondisi ini berkaitan dengan konsep Liminalitas sebagaimana dicetuskan oleh Arnold van Gennep dalam teori yang berkenaan dengan proses inisiasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyambut perubahan siklus kehidupan manusia dari kehidupan sehari-hari maupun di dalam kehidupan kesenian di atas panggung sebagai ruang Liminal.

Seiring berjalannya waktu, kesenian ini juga mengalami modifikasi sesuai dengan adat masyarakat setempat, seperti menggunakan bahasa Minangkabau dan *Mandailing* di dalam pertunjukannya, pemakaian bahasa Minangkabau dan *Mandailing* pada *Ronggiang* Pasaman yang dilantunkan oleh pendendang yang mengiringi pertunjukan *Ronggiang*. Tarian ini di iringi dengan alat musik biola, rebana, gitar, dan tamburin (Elisabeth Christiana Hotmaria Simanjuntak, 2024). Kesemua unsur-unsur di atas saling berinteraksi dan menciptakan harmoni dalam pertunjukan *Ronggiang*.

Konstruksi *gender* yang wujud dalam seni pertunjukan tari *Ronggiang* di atas adalah bersifat performatif. Menurut Judith Butler dalam Anna Szorenyi dalam bukunya “Memahami gagasan filsafat bahwa gender tidak biologis, tapi performatif (2023). Konsep bahwa gender tidak bersifat biologis, tetapi performatif. Butler menantang pemahaman esensialis tentang gender : termasuk asumsi bahwa maskulinitas dan feminitas adalah sesuatu yang diberikan secara alamiah atau biologis, bahwa maskulinitas harus dilakukan oleh tubuh laki-laki dan feminitas oleh tubuh perempuan, dan bahwa tubuh-tubuh tersebut secara alamiah menginginkan lawannya. Maksud Butler adalah kita mereproduksi gender tidak hanya melalui cara berbicara yang diulang-ulang, tapi juga melalui perbuatan. Kita berpakaian dengan cara tertentu, melakukan latihan tertentu dan seterusnya dengan mempertahankan norma-norma gender agar bertahan. Sebagaimana juga di jelaskan oleh Ace Suryadi dan Ecep Idris yang menyatakan bahwa pada kenyataannya peran sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan tergantung kepada sistem norma sosial budaya yang berlaku di daerah dan masyarakat masing-masing, sehingga peran sosial berdasarkan jenis kelamin tersebut dapat dipertukarkan (2004: 37).

Dengan demikian, hal ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana fleksibilitas peran gender dalam masyarakat tradisional khususnya pada tari *Ronggiang*, sehingga tarian tersebut bias bertahan sampai sekarang ini. Selain itu persoalan Liminal dalam *Ronggiang* Pasaman Barat bukan hanya berupa fenomena-fenomena Liminal, tetapi juga mencerminkan kenyataan sosial. Liminal itu sendiri adalah dua keadaan tempat yang menggambarkan kondisi di ambang batas, yaitu antara dua tahap status dan identitas tubuh, dimana seseorang tidak berada di sana dan tidak berada di sini sesuai dengan Teori van Gennep seperti apa yang dilakukan oleh Biduan *Ronggiang* diatas panggung, dimana Biduan *Ronggiang* yang berpakaian perempuan hanya di atas panggung saja dan tidak dibawa ke kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.

Pertunjukan tari *Ronggiang* di Kabupaten Pasaman Barat umumnya dilaksanakan dalam konteks hiburan masyarakat, seperti pesta adat, acara pernikahan. *Ronggiang* biasanya dipentaskan pada malam hari di ruang terbuka, seperti halaman rumah, lapangan, atau tempat berkumpul masyarakat. Pertunjukan ini melibatkan penari, pemusik, dan penyanyi yang tampil secara berkelompok. Selain itu, penonton memiliki peran penting dalam membangun suasana pertunjukan melalui respons verbal, ekspresi, dan keterlibatan

emosional, seperti tepukan tangan dan sorak sorai dari penonton. *Ronggiang* tidak hanya berfungsi sebagai penonton, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial masyarakat.

METODE PENCIPTAAN

Metode Penelitian adalah cara bagaimana peneliti mengumpulkan data serta mengolah data sehingga dapat menjadi laporan yang baik. Metode penelitian memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, produser pengumpulan data, analisis data, pengecekan keakuratan data dan tahap-tahap penelitian (Afifudin dan Beni Saebani dalam Fitri Nurhayati (2025: 14).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggali tentang Liminalitas pada pertunjukan Ronggiang : suatu bentuk kesenian tradisi masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat. Maka dari itu penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu untuk mendeskripsikan data yang ada di lokasi tersebut sehingga dapat dianalisis sesuai dengan kajian penelitian. Wawancara ini juga dilakukan secara langsung dengan informan Bapak Jonnedi, Leoni Intan Sari, S.Sn., M.Sn, Gilang Ramadhan (Ocu), Reza Maulidil Akbar, Zuraihan Al-Qhifari, M.Rafli, Dasril, S.Sn dan Sanggar Puti Sangko Bulan. Pada tanggal 20 Agustus 2024, Peneliti berdiskusi mengenai Ronggiang bersama Keturunan dari Biduan Ronggiang yaitu Leoni Intan Sari, S.Sn., M.Sn seorang Seniman juga yang masih aktif di dunia Seni. Wawancara ini dilakukan di Padangpanjang. Wawancara selanjutnya dilaksanakan di bulan Juni 2025 dengan informan yang sama yaitu Leoni Intan Sari, S.Sn., M.Sn. Peneliti berdiskusi tentang pertunjukan Ronggiang yang dilaksanakan oleh informan tersebut yaitu pada Festival harmony tahun 2024. Kemudian Peneliti juga melakukan penelitian bersama informan di Simpang Empat, Suko Mananti bersama Biduan Ronggiang yaitu Bapak Jonnedi pada tanggal 02 Januari 2026.

PEMBAHASAN

Seiring berjalannya waktu, kesenian ini juga mengalami modifikasi sesuai dengan adat masyarakat setempat, seperti menggunakan bahasa Minangkabau dan *Mandailiang* di dalam pertunjukannya, pemakaian bahasa Minangkabau dan *Mandailiang* pada *Ronggiang* Pasaman yang dilantunkan oleh pendendang yang mengiringi pertunjukan Ronggiang. Tarian ini di iringi dengan alat musik biola, rebana, gitar, dan tamburin (Elisabeth Christiana Hotmaria Simanjuntak, 2024). Kesemua unsur-unsur di atas saling berinteraksi dan menciptakan harmoni dalam pertunjukan *Ronggiang*.

Konstruksi *gender* yang wujud dalam seni pertunjukan tari Ronggiang di atas adalah bersifat performatif. Menurut Judith Butler dalam Anna Szorenyi dalam bukunya “Memahami gagasan filsafat bahwa gender tidak biologis, tapi performatif (2023). Konsep bahwa gender tidak bersifat biologis, tetapi performatif. Butler menantang pemahaman esensialis tentang gender : termasuk asumsi bahwa maskulinitas dan feminitas adalah sesuatu yang diberikan secara alamiah atau biologis, bahwa maskulinitas harus dilakukan oleh tubuh laki-laki dan feminitas oleh tubuh perempuan, dan bahwa tubuh-tubuh tersebut secara alamiah menginginkan lawannya. Maksud Butler adalah kita mereproduksi gender tidak hanya melalui cara berbicara yang diulang-ulang, tapi juga melalui perbuatan. Kita berpakaian dengan cara tertentu, melakukan latihan tertentu dan seterusnya dengan mempertahankan norma-norma gender agar bertahan. Sebagaimana juga di jelaskan oleh Ace Suryadi dan Ecep Idris yang menyatakan bahwa pada kenyataannya peran sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan tergantung kepada sistem norma sosial

budaya yang berlaku di daerah dan masyarakat masing-masing, sehingga peran sosial berdasarkan jenis kelamin tersebut dapat dipertukarkan (2004: 37).

Dengan demikian, hal ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana fleksibilitas peran gender dalam masyarakat tradisional khususnya pada tari *Ronggiong*, sehingga tarian tersebut bias bertahan sampai sekarang ini. Selain itu persoalan Liminal dalam *Ronggiong* Pasaman Barat bukan hanya berupa fenomena-fenomena Liminal, tetapi juga mencerminkan kenyataan sosial. Liminal itu sendiri adalah dua keadaan tempat yang menggambarkan kondisi di ambang batas, yaitu antara dua tahap status dan identitas tubuh, dimana seseorang tidak berada di sana dan tidak berada di sini sesuai dengan Teori van Gennep seperti apa yang dilakukan oleh Biduan *Ronggiong* diatas panggung, dimana Biduan *Ronggiong* yang berpakaian perempuan hanya di atas panggung saja dan tidak dibawa ke kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.

Pertunjukan tari *Ronggiong* di Kabupaten Pasaman Barat umumnya dilaksanakan dalam konteks hiburan masyarakat, seperti pesta adat, acara pernikahan. *Ronggiong* biasanya dipentaskan pada malam hari di ruang terbuka, seperti halaman rumah, lapangan, atau tempat berkumpul masyarakat. Pertunjukan ini melibatkan penari, pemusik, dan penyanyi yang tampil secara berkelompok. Selain itu, penonton memiliki peran penting dalam membangun suasana pertunjukan melalui respons verbal, ekspresi, dan keterlibatan emosional, seperti tepukan tangan dan sorak sorai dari penonton. *Ronggiong* tidak hanya berfungsi sebagai penonton, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan teori liminalitas Victor Turner, dapat disimpulkan bahwa *Ronggiong* Pasaman Barat merupakan bentuk ekspresi budaya yang berfungsi sebagai ruang liminal dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. *Ronggiong* menghadirkan situasi transisional di mana individu yang terlibat di dalamnya, baik pelaku untuk sementara waktu dengan melepaskan identitas dan struktur sosial yang bersifat formal dan hierarkis.

Oleh karena itu pertunjukan *Ronggiong*, terjadi pelanggaran norma sosial yang memungkinkan munculnya interaksi yang lebih egaliter dan spontan. Kondisi ini mencerminkan konsep komunitas sebagaimana dikemukakan oleh Turner, yaitu terbangunnya rasa kebersamaan tanpa sekat status sosial. Unsur gerak, musik, pantun, serta interaksi simbolik antara pemain dan penonton menjadi medium utama dalam membentuk pengalaman liminal tersebut.

Kemudian liminalitas dalam *Ronggiong* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang bersifat integratif. Setelah pertunjukan berakhir, para pelaku kembali ke struktur sosial semula dengan membawa pembaruan makna dan penguatan solidaritas sosial. *Ronggiong* merupakan hiburan tradisional, tetapi juga sebagai sarana refleksi, negosiasi nilai, serta pemeliharaan keseimbangan sosial-budaya masyarakat Pasaman Barat.

Dengan demikian, *Ronggiong* Pasaman Barat dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memiliki fungsi ritus sosial, di mana ruang liminal menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau di wilayah Pasaman Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Ace Suryadi & Ecep Idris. (2004). *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. Jurnal Bandung : PT Genesido

- Anna Szorenyi. (2023). "Memahami Gagasan Filsafat Bahwa Gender Tidak Biologis Tapi Performatif". Australia : University Of Adelaide
- Arnold Van Gennep. (1932). *Le Folklore Du Dauphine "Isere"*. Doctor Es Letteres : Laur'eate De l'institut.
- Delmalia. (2015). "Kesenian Ronggeng Group Senandung Rindu Di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat". <https://www.neliti.com/journals/humanus-jurnal-ilmiah-ilmu-ilmu-humaniora>.
- Ed. J. A. Simpson & E. S. C. Weiner. (2007). *Liminalitas*. Oxford : English Dictionary.
- Elisabeth Christiana Hotmaria Simanjuntak. (2024). "Ronggeng Pasaman, Pertunjukan Sastra Lisan". Budaya Di Sumatera Barat : Sumatera Utara.
- Erika Andela Sitepu Br Sitepu. (2020). "Eksistensi Kesenian Ronggeng Di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati". Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik : Universitas Andalas.
- Fitri Nurhayati. (2025). "Menyelisik Ekosistem Seni Pertunjukan Tari Di Kabupaten Lima Puluh Kota Dan Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- IKJ Budaya Betawi. (2020). "Ronggeng Betawi". Jakarta : Fakultas Seni Pertunjukan – IKJ (Institut Kesenian Jakarta).
- Imro'atul Mufidah. (2026). "Perkembangan Kesenian Ronggeng Di Daerah Jawa Barat Tahun 940-1965. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hasanadi. (2011). "Kesenian Ronggeng Pasaman Sebagai Media Pembaruan Masyarakat Multietnis Masyarakat Pasaman Barat. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
- Leoni Intan Sari. (2023). "Suara Tubuh" Interpretasi Pantun Ronggeng Pasaman Ke Dalam Bentuk Penciptaan Karya Tari. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 4422–4434. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i9.2165>. Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Morgenstern, Julian. (1996). *Ritual Kelahiran, Pernikahan, Kematian, dan Peristiwa Sejenisnya di Kalangan Bangsa Semit*. Hebrew Union College Press.
- Nasution, Junaidi; Affandi, Kiki Maulana. (2019). "Kesenian Ronggeng Pasaman Pada Masyarakat Mandailing di Kecamatan Duo Koto Pasaman". Sumatera Barat : USU Press.
- Richard Sechen. (2002:57). *Performance Studies An Introduction*, Routledge II New Fetter Lane. London EC4P 4EE.
- Sugiyono. (2018: 229). Metode Observasi. Bandar Udara Radin Inten II Lampung.
- Sugiyono. (2019: 320). Analisis Data. Bandar Udara Radin Inten II Lampung.
- Sugiyono. (2020). Metode Wawancara. Bandar Udara Radin Inten II Lampung.
- Turner, Victor. (1967). "Di Antara Keduanya: Periode Liminal Dalam Ritus Peralihan". Hutan Simbol: Aspek Ritual Ndembu. Ithaca: Cornell Up. Hlm 23-59.
- Turner, Victor W. (1969). *Proses Ritual*. Penguin.
- Tri Reda Julianti Anugrah, Tati Narawati & Ria Sabaria (2023). *Fungsi Ronggeng Amen: Dari Upacara Menjadi Pertunjukan*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* ISSN 2622-3740. Vol 5, No. 4, Mei 2023: 2899-2909.
- Van Gennep, Arnold. (1909). *Les Rites De Passing*. The American Journal Of Sociology : Paris, Emily Nourry.